

Accepted: June 2025	Revised: August 2025	Published: September 2025
-------------------------------	--------------------------------	-------------------------------------

MANAJEMEN SUMBER DAYA PENDIDIKAN ISLAM

Nurul Laily Nilam Rahmawati

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

email: Nr2150056@gmail.com

Ari Abi Aufa

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

email: kingari009@gmail.com

Abstract

*This study aims to examine the educational philosophy of Ki Hajar Dewantara and its relevance to strengthening character education in the modern era. Ki Hajar Dewantara viewed education as a process of shaping the whole human being, encompassing cognitive, emotional, and moral dimensions—expressed through the unity of *cipta* (thought), *rasa* (feeling), *karsa* (will), and *karya* (action). Education, according to him, should not focus solely on intellectual development but also nurture noble character and moral values essential for social life. Through his well-known motto “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*,” he emphasized the educator’s role as a role model, motivator, and supporter in the learning process. This approach aligns with the principles of character education, which stress the importance of attitude and ethical development. In the midst of globalization and technological advancement, Ki Hajar Dewantara’s thoughts remain highly relevant in addressing the moral crisis and character decline faced by the younger generation. This research uses a qualitative approach through literature review to explore the character values embedded in his philosophy and their implementation in the current education system. The findings indicate that character education based on Ki Hajar Dewantara’s philosophy can serve as a strong foundation for nurturing a generation with integrity, noble morals, and love for the nation.*

Keywords: *Ki Hajar Dewantara; educational philosophy; character education; noble values; moral development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter di era modern. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang meliputi aspek cipta, rasa, karsa, dan karya. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan budi pekerti dan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Melalui semboyan “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”, beliau menekankan pentingnya peran pendidik sebagai teladan, pembimbing, dan pendorong bagi peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembentukan sikap dan moral. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi sangat relevan untuk menjawab krisis moral dan dekadensi karakter yang melanda generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menelaah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam gagasan beliau serta implementasinya dalam sistem pendidikan saat ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis filsafat Ki Hajar Dewantara mampu menjadi landasan kokoh dalam membentuk generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan cinta tanah air.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara; filsafat Pendidikan; pendidikan karakter; nilai-nilai luhur; pembentukan karakter

Pendahuluan

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*, kata berangkai dari kata *philein* yang berarti mencintai, dan *sophia* berarti kebijaksanaan. *Philosophia* berarti: Cinta atau kebijaksanaan (Inggris: Love of wisdom, Belanda *Wijsbegeerte*. Arab: *Muhibbu al-Hikmah*). Kata filsafat berasal dari bahasa Arab: *falsafah* (hikmah), yang berasal dari bahasa Yunani, *philo sophia* = pengetahuan, hikmah (wisdom). Filsafat berarti cinta kepada kebijaksanaan, Dilihat dari segi praktisnya, filsafat berarti alam pikiran atau alam berpikir.

Berdasarkan uraian di atas di pahami bahwa filosof hanyalah orang yang memikirkan hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam sampai keakar-akarnya. Tegasnya filsafat adalah hasil akal manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalamdalamnya. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu (Widiatmika 2015)

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa pemeliharaan akan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup kemanusiaan. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dibandingkan dengan filsafat pendidikan esensialisme sangat mirip, karena esensialisme berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Kebudayaan yang diwariskan merupakan kebudayaan yang telah teruji oleh segala jaman, kondisi dan Sejarah (Suparlan 2016).

Di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral yang melanda generasi muda, relevansi filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara semakin terasa penting. Pendidikan karakter menjadi solusi strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan semangat kebangsaan. Oleh karena itu, pemahaman dan pengkajian terhadap filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi hal yang krusial dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa konsep pendidikan yang dianut oleh Indonesia sebenarnya merupakan hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KH Dewantara), sehingga beliau pun dijuluki sebagai “Bapak Pendidikan Nasional” karena jasa yang sudah beliau berikan. Selain dikenal sebagai pendidik yang hebat, beliau juga terkenal sebagai orang yang agamis serta santun meski berasal dari kalangan ningrat. Sehubungan dengan kepribadian beliau, dan mengingat banyaknya kasus yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, muncul pertanyaan apakah konsep pendidikan KH Dewantara tidak memiliki nilai keagamaan di dalamnya sehingga ini menjadi sebab utama atas semua permasalahan pendidikan dewasa ini, atau permasalahan tersebut disebabkan konsep beliau memang berbeda dengan konsep pendidikan Islam yang mengedepankan kualitas akhlak siswanya. Jika berbeda, maka tidak mengherankan jika keadaan pendidikan Indonesia saat ini cukup memprihatinkan (Siti Shafa Marwah 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara serta mengeksplorasi relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter di era modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap berpijak pada jati diri bangsa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dan kajian pustaka (*literature review*). Penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi mendalam terhadap fenomena yang ada (manajemen sumber daya pendidikan Islam), tanpa pengujian statistik atau eksperimen. Penelitian kualitatif deskriptif sering digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan mengeksplorasi berbagai aspek dalam suatu fenomena sosial atau pendidikan, seperti halnya tantangan dan strategi manajerial dalam pendidikan Islam. Sedangkan penelitian Kajian pustaka (*literature review*) adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian. Dalam penelitian pendidikan, peneliti biasanya mementingkan kajian pustaka yang diambil dari artikel pada jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa “pemeliharaan” akan tetapi juga dengan maksud “memajukan” serta “memperkembangkan” kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup kemanusiaan (Dewantara, 2011: 344). Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan bangsa sendiri mulai dari Taman Indria, anak-anak diajarkan membuat pekerjaan tangan, misalnya: topi (*makuto*), wayang, bungkus ketupat, atau barang-barang hiasan dengan bahan dari rumput atau lidi, bunga dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar anak jangan sampai hidup terpisah dengan masyarakatnya (Suparlan 2015).

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya memerdekakan manusia, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual. Dalam pandangannya, pendidikan bukan sekadar pengalihan pengetahuan, tetapi proses membentuk pribadi yang utuh dan mandiri. Akar pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa, nilai-nilai kemanusiaan, dan ajaran

kemerdekaan yang diperjuangkannya selama masa kolonial.

Ki Hajar telah mempersembahkan jiwa raganya untuk kepentingan nusa dan bangsa Indonesia. Atas segala jasanya itu Ki Hajar mendapat penghargaan dari Pemerintah dan Masyarakat. Dari Pemerintah Republik Indonesia, Ki Hajar mendapat penghormatan dan penghargaan sebagai berikut:

1. Ditetapkan sebagai Perintis Kemerdekaan (8 Maret 1955);
2. Mendapat gelar *doctor honoris causa* dalam Ilmu Kebudayaan dari Universitas Gajah Mada atas pertimbangan karena amal jasanya yang sangat besar terhadap nusa dan bangsa Indonesia dalam lapangan kebudayaan; (19 Desember 1955);
3. Pada waktu wafatnya diangkat sebagai "Perwira Tinggi" secara anumerta dengan pemakaman negara secara militer (26 April 1959);
4. Diangkat oleh Presiden Republik Indonesia sebagai "Pahlawan Nasional" (28 Nopember 1959);
5. Oleh Pemerintah R.I. hari lahirnya 2 Mei ditetapkan sebagai "Hari Pendidikan Nasional" (16 Desember 1959);
6. Oleh Presiden Panglima Tertinggi Angkatan Perang R.I. dianugerahi "Bintang Mahaputera" tingkat I atas jasanya yang luar biasa pada nusa dan bangsa (17 Agustus 1960);
7. Dianugerahi bintang Satya Lencana Kemerdekaan (20 Mei 1961);
8. Oleh Presiden Republik Indonesia dianugerahi gedung pahlawan, bersama-sama dengan pemberian kepada Dr. Ratulangi dan Samanhudi dan sembilan orang pahlawan nasional lainnya (27 Nopember 1961) (Soeratman 1981)

Falsafah pendidikannya dirumuskan dalam semboyan terkenal:

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan memberi teladan)
2. Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun semangat)
3. Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan)

Ketiga prinsip ini menggambarkan bagaimana seorang pendidik idealnya berperan dalam mendampingi peserta didik. Guru tidak semata-mata sebagai penguasa kelas, tetapi sebagai pembimbing yang memberi contoh, memotivasi, dan mendorong tumbuhnya potensi peserta didik secara alami. Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Artinya, pendidikan harus memperhatikan potensi dan kebutuhan anak serta relevan dengan perkembangan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan.

Ki Hajar Dewantara menempatkan pendidikan budi pekerti sebagai salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan. Beliau berpandangan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektualitas, tetapi juga untuk membentuk karakter yang berbudi. Pendidikan yang efektif harus mampu merangsang pertumbuhan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan merupakan proses yang holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan di sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat melengkapi pendidikan yang telah diperoleh di lingkungan keluarga. Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk dapat menciptakan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.

Filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sangat menjunjung tinggi pendidikan budi pekerti. Pendidikan sebagai katalis untuk melatih dan mengembangkan budi pekerti peserta didik. Pendidikan harus dapat mengisi ruang pengembangan kemampuan aspek afektif dan aspek psikomotorik, selain aspek kognitif. Masing-masing anak memiliki 'dasar jiwa' yang alamiah dan

yang dapat dibentuk, dimana pendidikan yang baik harus dapat merubah budi pekerti seseorang, meskipun individu tersebut memiliki kecenderungan perilaku negatif yang secara alamiah atau bawaan (Ismail 2025).

Nilai-nilai Karakter dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Selaras dengan perkembangan zaman dan kodrat alam, pendidikan telah mengalami banyak perkembangan. Baik dalam transformasi ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi yang semakin canggih menuntun peserta didik untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Namun ilmu pengetahuan serta teknologi tidak dapat membentuk karakter dan watak peserta didik. Jika hal ini dikesampingkan, dapat berdampak pada menurunnya nilai tatanan moral dan karakter peserta didik (dekadensi moral).

Pendidikan karakter secara sederhana adalah pendidikan karakter. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti watak. Ki Hajar Dewantara telah banyak memikirkan persoalan pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan mental sangatlah baik karena dapat mengembangkan budi pekerti yang baik dan kuat, sehingga dapat muncul kepribadian (*personlijkheid*) dan budi pekerti (jiwa yang berdasarkan hukum-hukum spiritual). Ketika hal ini terjadi, orang akan selalu mampu mengatasi keinginan aslinya dan sifat (kejam, pemarah, pemarah, pelit, keras, dll). Sementara itu, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan bimbingan hidup bagi pertumbuhan jiwa dan raga anak agar dapat mencapai kemajuan jasmani dan rohani dalam sifat pribadinya dan dalam pengaruh lingkungannya. menuju peradaban manusia. Sebaliknya, tanda kualitas —kemanusiaan— mengacu pada tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh orang yang sedang berkembang dalam perjalanan hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian atau watak seseorang, tata krama manusia merupakan tingkatan tertinggi (Ananta 2023).

Pada saat ini, pendidikan karakter agak lebih dipandang sebelah mata. Dalam pelaksanaannya terlihat masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perkembangan moral dan karakter. Bahkan terdapat beberapa orang tua peserta didik yang lebih cemas apabila putra/putri mereka tidak dapat menghitung atau menyelesaikan tugas dengan baik dibanding menampilkan tingkah laku yang menunjukkan sikap yang baik dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Mereka percaya hanya dengan nilai yang baik akan membawa pada keberhasilan di masa depan. Dengan berbagai permasalahan yang terjadi tersebut, salah satu langkah untuk menghadapinya yaitu dengan memunculkan kembali pemikiran pendidikan milik Ki Hajar Dewantara. Gagasan pemikiran yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan sistem unggulan menjadi pedoman dan upaya dalam menghadapi masalah-masalah di pendidikan. Ki Hajar Dewantara merupakan seorang pejuang kemerdekaan Indonesia, kolumnis, dan tokoh utama dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Beliau memiliki peran dan sumbangsih besar atas pemikiran-pemikiran beliau demi kepentingan dan kemajuan bangsa. Konteks pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam sebuah semboyan: *ing ngarso sung tulodo, in madyo mangun karso dan tut wuri handayani* (guru berdiri di depan memberikan contoh, guru selalu berada di tengah dan memberikan motivasi, dan guru selalu mendukung dan mendorong peserta didik dalam kemajuan belajarnya) (Rahmadia 2023).

Dalam filsafatnya, terdapat berbagai nilai karakter yang menjadi fondasi pembentukan pribadi peserta didik, di antaranya:

- a. Keteladanan: Pendidik menjadi panutan dalam sikap, ucapan, dan tindakan.

- b. Kemandirian: Anak didik diarahkan agar menjadi manusia merdeka, tidak bergantung, serta mampu berpikir dan bertindak secara bebas dan bertanggung jawab.
- c. Tanggung Jawab Sosial: Pendidikan tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat dan bangsa.
- d. Kejujuran dan Integritas: Menanamkan nilai kejujuran sebagai dasar dari kehidupan yang bermoral.

Relevansi dengan Pendidikan Karakter di Era Modern

Dilihat dari Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang memiliki inti ingin memajukan bangsa tanpa membedakan ras, budaya, dan bangsa. Melihat buah pemikiran tersebut, betapa pemikirannya sampaisaat ini masih relevan. Potensi atau kemampuan bangsa Indonesia jika bersatu, maka akan cukup kuat saat penjajahan dipecah belah oleh Belanda. Bahkan, kalau diperhatikan saat ini bangsa kita masih sangat rentan dengan perpecahan (Semimbing 2021).

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menghormati kodrat anak, yang melihat anak sebagai individu yang memiliki potensi unik dan spesifik. Sebagaimana beliau sampaikan, “Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak,” yang artinya pendidikan seharusnya bukanlah suatu proses yang menekan atau memaksa anak untuk mengikuti aturan tertentu, tetapi lebih sebagai sebuah pembimbingan yang menghargai perjalanan alami tumbuh kembang mereka. Konsep ini menjadikan pendidikan sebagai suatu proses yang harus bersifat fleksibel dan berfokus pada perkembangan anak yang sejalan dengan kodrat mereka. Konsep ini sejalan dengan pandangan filsuf pendidikan progresif, “*Education is not preparation for life; education is life itself.*” pendidikan tidak seharusnya dilihat sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan nanti, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan itu sendiri. pentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran, di mana anak-anak belajar melalui aktivitas yang bermakna dan pengalaman langsung, bukannya sekadar menghafal informasi yang tidak relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini menuntut pendidikan yang memberdayakan, yang memungkinkan anak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman yang relevan. Gagasan Dewey tentang pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman juga sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Kedua tokoh ini menginginkan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengedepankan proses pembelajaran yang menyeluruh. Hal ini berarti pendidikan yang memperhatikan aspek perkembangan sosial dan emosional anak, memberi mereka ruang untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, serta menyediakan berbagai kesempatan untuk mereka mengeksplorasi diri dan dunia sekitar mereka (Latifa 2025).

Pada era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan krisis moral, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak. Generasi muda kini menghadapi tantangan berupa penyimpangan perilaku, luntarnya nilai budaya, serta kurangnya kepedulian sosial. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi sangat relevan.

Pertama, semangat *Tut Wuri Handayani* memberikan paradigma baru bagi pendidik untuk tidak bersifat otoriter, melainkan mendampingi dan memberdayakan. Ini mendukung pendekatan pendidikan karakter yang lebih partisipatif dan humanistik. Kedua, penekanan Ki Hajar Dewantara terhadap pembentukan manusia seutuhnya (cipta, rasa, karsa, dan karya) sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral. Ketiga, nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara dapat menjadi benteng moral di tengah arus budaya luar yang masuk melalui media dan internet.

Implikasi dalam Dunia Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Tujuan pendidikan adalah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang diperoleh dari kodrat alam. Maksud pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu mendapatkan kemajuan lahir dan batin. Pertama, tentang tujuan pendidikan disebutkan tentang kepuasan atau ketentraman lahir dan batin, atau juga dapat diterjemahkan sebagai bahagia, atau rahayu, yaitu kondisi seseorang. dalam keadaan senang dalam hidup batin, sehingga dapat dipahami jika pendidikan merupakan cara untuk mendapatkan kemerdekaan jiwa (Kurniati 2021).

Implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui:

- a. Integrasi nilai karakter dalam kurikulum, bukan hanya pada mata pelajaran tertentu, tetapi menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Keteladanan guru dan tenaga pendidik dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh nyata karakter mulia.
- c. Penguatan budaya sekolah yang menanamkan nilai tanggung jawab, gotong royong, dan kedisiplinan.
- d. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan dan lingkungan siswa.

Penutup

Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara menawarkan pandangan mendalam tentang pendidikan sebagai upaya memerdekakan manusia secara utuh, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan menurut beliau tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui budi pekerti yang luhur. Konsep-konsep seperti *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* menekankan peran pendidik sebagai teladan, motivator, dan pendamping dalam proses tumbuh kembang peserta didik.

Dalam konteks era modern yang diwarnai krisis moral dan tantangan globalisasi, pemikiran Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan. Nilai-nilai seperti keteladanan, kemandirian, tanggung jawab sosial, kejujuran, dan integritas menjadi fondasi penting dalam penguatan pendidikan karakter. Selain itu, pendekatan pendidikan yang menghormati kodrat anak dan berorientasi pada keseimbangan aspek cipta, rasa, karsa, dan karya sangat sesuai dengan prinsip pendidikan karakter masa kini.

Implementasi pemikiran beliau dalam dunia pendidikan dapat diwujudkan melalui integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum, penguatan peran guru sebagai figur keteladanan, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembentukan watak mulia. Dengan demikian, filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara tidak hanya menjadi warisan pemikiran bangsa, tetapi juga solusi strategis dalam membangun generasi yang berkarakter kuat, berbudaya, dan berdaya saing di tengah arus perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Ananta, salsabilah indah. “Nilai Pendidikan Karakter Teks Biografi Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia.” *Unimed.Ac.Id*, 2023.
- Darsiti Soeratman. “KI HAJAR. DEW ANT ARA,” 1981, 6–20.
- H, Ulfa Auliah Dwiyaniti, and Ismail Ismail. “Pandangan Filsafat Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan Di Era Kurikulum Merdeka Dalam Menghadapi Abad 21.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 1105–12. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6424>.
- Henricus Suparlan. “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 25 (1) (2015): 57–74.
- Klaudia BR Semimbing. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title,” 2021, 6.
- Kurniati, Sri. “Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Implementasi Bagi Pendidikan Karakter Dalam Merdeka Belajar.” *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)* 5, no. 1 (2022): 60–74.
- Latifa, Rizka. “Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara : Menumbuhkan Karakter , Kemandirian , Dan Cinta Belajar Sejak Dini,” no. April (2025): 74–84.
- Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe’i, and Elan Sumarna. “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam.” *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>.
- Rahmadia, Ananda Lavida. “Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Penguatan Pendidikan Karakter.” *Prosiding National Conference for Ummah (NCU)* 2, no. 1 (2023): 371–76.
- Suparlan, Henricus. “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>agi Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 56.
- Widiatmika, Keyza Pratama. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2015): 39–55.